

## BAB 2

# EMERGING CHURCH MOVEMENT DAN TANTANGAN POSTMODERNISME

### 2.1 Sejarah Emerging Church

Akar dari Emerging Church Movement dapat ditelusuri kembali sampai pada gereja-gereja “Gen-X” pada akhir tahun 1980 dan model “church within church” yang dipakai oleh megachurches pada permulaan tahun 1990 untuk menjangkau pemuda dan orang dewasa muda. Pada mulanya, Karen Ward, yang bekerja di Lutheran Church of America (ELCA) di Chicago, melihat “the church challenges generational in scope”. Pada tahun 1999, ketika sedang membaca mengenai “generasi post-boomer” pada sebuah situs internet Episkopal, Ward melihat rasa frustasinya dideskripsikan dengan sempurna. Sepanjang tahun berikutnya, dia membuat sebuah situs web ([www.EmergingChurch.org](http://www.EmergingChurch.org)) untuk membantunya dalam menelaah pertanyaan-pertanyaan mengenai gereja. Dia tidak menyangkan bahwa ide “emerging church” akan menjadi designasi yang diterima sebagai gerakan gereja internasional. Dia mengatakan: “I aimed my website at mainline folks who did not know about Gen-Xers. I added other churches, and now evangelicals use it too.”<sup>1</sup>

Gereja-gereja Generasi-X<sup>2</sup> di Amerika Serikat dimulai pada tahun 1986 dengan Dieter Zander dan gereja NewSong di Pnomoma, California. Selama bertahun-tahun,

---

<sup>1</sup> Eddie Gibbs and Ryan K. Bolger, *Emerging Churches: Creating Christian Community in Postmodern Cultures* (Grand Rapids, Mich.: Baker Academic, 2005), 31.

<sup>2</sup> Generasi X atau “Baby Buster” adalah sebuah kategori generasi yang lahir pada tahun 1960 hingga awal 1980. Generasi ini seringkali dikaitkan dengan: (1) penurunan tingkat kelahiran, (2) dua pencari nafkah di dalam sebuah rumah tangga – penurunan jumlah ibu rumah tangga, (3) peningkatan tingkat perceraian – seringkali dikarenakan isu-isu yang berkaitan dengan pekerjaan, (4) kemajuan teknologi - peningkatan tren penggunaan komputer pribadi, dan (5) ketidakpastian ekonomi.

gereja-gereja lain mulai mengikuti. Pemimpin-pemimpin dan komunitas-komunitas terkemuka seperti Christ Seay dan University Baptist di Waco, Mark Driscoll dan Mars Hill di Seattle, dan kemudian Erwin McManus dan Mosaic di Los Angeles. Secara umum, ibadah di gereja tersebut dapat dikarakterisasikan dengan musik yang keras dan penuh gairah yang diarahkan kepada Tuhan dan pada orang percaya. Gibbs mengatakan:

“The bulk of church practice remained the same as their conservative Baptist, seeker, new paradigm, purpose-driven predecessors; only the surface technique changes.”<sup>3</sup>

Pada tahun 1993, versi yang kedua pun muncul, yaitu “church-within-a-church”. Segala sesuatu mengenai ibadah masih sama seperti gereja-gereja Gen-X, tetapi secara keuangan gereja tersebut didukung oleh megachurch. Versi gereja seperti ini kemudian melebihi gereja-gereja Gen-X yang pertama.

Perkembangan gereja yang serupa juga terjadi di Inggris dan dimulai pada awal tahun 1990. Pemuda di jemaat gereja-gereja Inggris pada waktu itu berbeda dalam beberapa hal. Gibbs menuliskan:

“They are much younger, with the average age ranging from fourteen to eighteen years (and sometimes younger); their leaders are more empowered (i.e., they can do “church” how they see fit; the tradition of autonomous congregation within churches is an accepted practice in the UK); they became cell based early on (in 1996 or so); and to different extents they are further along in the shift to postmodernity”.<sup>4</sup>

Di sisi Amerika, pada permulaan tahun 1990, konferensi-konferensi dan buku-buku yang ada menunjukkan bahwa mereka mulai menyadari Generasi X juga. Pada tahun 1993,

---

<sup>3</sup> Eddie Gibbs and Ryan K. Bolger, *Emerging Churches: Creating Christian Community in Postmodern Cultures*, 31.

<sup>4</sup> Eddie Gibbs and Ryan K. Bolger, *Emerging Churches: Creating Christian Community in Postmodern Cultures*, 32.

Leighton Ford Ministries dan InterVarsity Christian Fellowship bersama-sama menyelenggarakan sebuah konsultasi untuk menginjili Generasi X (*Consultation on Evangelizing Generation X*). Konferensi ini adalah konferensi pertama berkaitan dengan pelayanan Generasi X di Amerika Serikat. Buku-buku pelayanan yang ditulis oleh George Barna<sup>5</sup>, Kevin Ford<sup>6</sup>, Tim Celek<sup>7</sup> dan Dieter Zander fokus untuk menjangkau generasi tersebut.<sup>8</sup>

Pada pertengahan hingga akhir tahun 1990, sebuah perubahan mulai muncul dan mengarahkan fokus berpaling dari “generational ministries”. Pada tahun 1997, sebuah konferensi tahunan yang kedua berkaitan dengan Gen-X diselenggarakan oleh Young Leaders Network (YLN) dan percakapan yang tumbuh adalah percakapan di seputar topik apakah postmodernitas. Meskipun konferensi itu mengangkat tema Gen-X, tetapi yang sedang dipikirkan adalah mengenai gereja yang bergerak melampaui teknik-teknik pelayanan generasional. Sampai kepada konferensi yang ketiga, pada tahun 1998, postmodernitas merupakan topik utama dari Re-evaluation Forum yang direncanakan oleh Doug Pagitt untuk Young Leaders Network. Pembicaraan pada waktu itu berputar di sekitar apakah postmodernitas merupakan hal yang baik atau buruk.<sup>9</sup> Konsensus pada

---

<sup>5</sup> George Barna, *Baby Busters: The Disillusioned Generation* (Chicago: Northfield Publishing, 1994).

<sup>6</sup> Kevin Graham Ford, *Jesus for a New Generation: Putting the Gospel in the Language of Gen-Xers* (Downers Grove, IL: InterVarsity, 1995).

<sup>7</sup> Tim Celek and Dieter Zander, *Inside the Soul of a New Generation* (Grand Rapids: Zondervan, 1996).

<sup>8</sup> Eddie Gibbs and Ryan K. Bolger, *Emerging Churches: Creating Christian Community in Postmodern Cultures*, 32.

<sup>9</sup> Konferensi ini yang menandai keterlibatan Brian McLaren untuk pertama kalinya dengan kelompok ini. Keterlibatan McLaren dengan Young Leaders/Terra Nova/Emergent community yang membuat bukunya, *A New Kind of Christian: A Tale of Two Friends on Spiritual Journey* terbit.

waktu itu adalah bahwa tantangan penginjilan untuk gereja bukanlah isu generasi tetapi adalah keterputusan filosofi dengan kebudayaan yang lebih luas. Karena itu, peserta konferensi pada waktu itu mempertanyakan asumsi-asumsi yang sebelumnya mereka pegang mengenai pelayanan. Untuk tiga tahun setelah itu, postmodernitas terus menjadi topik utama untuk Young Leaders Network, yang kemudian berubah menjadi Terra Nova Theological Project dan yang kemudian menjadi Emergent.

Sebagian lainnya juga merasakan bahwa tantangan-tanggungan yang dihadapi gereja bukanlah tantangan generasional secara garis besar. Todd Hunter, salah seorang mantan direktur nasional dari Association of Vineyard Churches mengatakan:

“During this time, I found the Gen-X church conversation only marginally interesting. To me, it just seemed like the latest iteration of a sociological approach to church. My big ‘aha’ moment was when it hit me: Everything I know about church is about Christendom and modernity and the baby boom, and all three of these are going away. These were the three eggs in my basket. So the issues were much deeper than adjusting services for Gen-X”.<sup>10</sup>

Dan Kimball setuju dengan hal ini. Dia mengatakan bahwa pendekatan model ibadah untuk orang dewasa muda di gereja tidak sungguh-sungguh bekerja. Dia mengatakan:

“It lasts about four years and then gets taken over, blows up, or the emerging pastor gets fired due to conflict in values and philosophy in ministry. But this is to be expected if it is a true emerging ministry that is going beyond just changing the style of music and adding candles.”

Karen Ward melihat isu di dalam gereja ini sebagai masalah generasional, tetapi kemudian dia menyadari bahwa isu yang ada lebih besar, yaitu perubahan dari kebudayaan modernitas menjadi postmodernitas. Menurut Ward, perubahan dari pelayanan Gen-X perlu untuk dilakukan. Dia mengatakan:

“I realized that the changes were much bigger than generational grouping. Regarding postmodernity, the Gen-Xers are the first marines on the beach. Every

---

<sup>10</sup> Eddie Gibbs and Ryan K. Bolger, *Emerging Churches: Creating Christian Community in Postmodern Cultures*, 33.

generation hereafter will be postmodern. The denominational plans to reach out to Generation X seemed ridiculous to me”.<sup>11</sup>

Brian McLaren mengatakan bahwa jika isu postmodernitas menjadi isu yang muncul di domain publik, maka kekristenan mendapatkan masalah besar karena tidak memiliki jawaban yang cukup untuk pertanyaan-pertanyaan yang muncul berkaitan dengan postmodernitas. McLaren menghadapi pertanyaan serupa dan dia bergumul untuk menemukan jawabannya:

“During this time, I learned I needed to trust God more than my theology about God. I tried to imagine a faith that was not so mechanistic, simplistic, and systematic. I said to myself, one year from now on (in 1995), I will be out of ministry. One year from now I’m not sure I will attend church anywhere.”<sup>12</sup>

Menangani postmodernitas dengan serius membawa gereja mempertanyakan praktek-praktek yang dilakukan oleh gereja. Secara kontras, gereja-gereja Gen-X hanya memasukkan strategi-strategi praktis seperti menambahkan video, musik, seni. Tetapi, menurut Gibbs:

“to be missional is to go way beyond strategy. It is to look for church practices that can be embodied within a particular culture, in other words, theologies given birth within modernity will not transfer to postmodern cultures.”<sup>13</sup>

Perlahan-lahan, tema Gen-X mulai luntur dengan penekanan yang berubah menuju topik postmodernitas. Pada sekitar pertengahan tahun 1990, sebuah percakapan mulai muncul mengenai apakah orang Kristen postmodernisme masih dapat dianggap sebagai kaum Injili, karena kaum Injili lahir dan dikarakterisasikan dalam konteks

---

<sup>11</sup> Eddie Gibbs and Ryan K. Bolger, *Emerging Churches: Creating Christian Community in Postmodern Cultures*, 33.

<sup>12</sup> Eddie Gibbs and Ryan K. Bolger, *Emerging Churches: Creating Christian Community in Postmodern Cultures*, 34.

<sup>13</sup> Eddie Gibbs and Ryan K. Bolger, *Emerging Churches: Creating Christian Community in Postmodern Cultures*, 34-35.

modernitas. Diskusi ini menjadi diskusi yang signifikan dalam menentukan apakah gerakan tersebut akan dikucilkan atau dipandang sebagai ekspresi yang sah atas teologi misi dan praktis kaum Injili.<sup>14</sup> Pada akhir tahun 1990an, tema Gen-X mulai luntur dengan penekanan yang berubah menuju topik postmodernitas. Sejumlah pendeta-pendeta muda yang terlibat dalam diskusi mula-mula ini kemudian semenjak itu bergabung sebagai pemimpin-pemimpin kunci di dalam Emerging Church.<sup>15</sup>

Ed Stetzer, seorang misiologis, membuat klasifikasi 3 tipe Emerging Church.<sup>16</sup> Pertama, *relevants*. Gereja-gereja emerging yang tergolong dalam tipe ini ingin mengkomunikasikan pandangan ortodoks atas Alkitab dan Ibadah tetapi dalam cara yang lebih relevan dengan kebudayaan. Mereka ingin mengkontekstualisasikan Injil yang berpusat pada Alkitab dalam cara yang dimengerti oleh generasi.

Kedua, *reconstructionists*. Golongan ini berpikir bahwa “the current form of church is frequently irrelevant and the structure is unhelpful.” Golongan gereja ini menginginkan dekonstruksi akan bentuk gereja yang ada karena bentuknya yang tidak relevan dan tidak efektif dalam menjangkau pihak-pihak di luar gereja. Tetapi meskipun demikian, mereka memiliki pandangan yang lebih ortodoks akan Injil dan Alkitab, sambil mencoba mengimplementasikan bentuk gereja yang baru.

---

<sup>14</sup> Dave Tomlinson dengan bukunya, *The Post-Evangelical*, kemungkinan adalah pemimpin gereja yang mula-mula mendiskusikan kemungkinan postmodernisme Injili.

<sup>15</sup> John S Bohannon, “Preaching and The Emerging Church: A Homiletical Analysis and Critique of A Select Number of Emerging Church Pastors - Mark Driscoll, Dan Kimball, Brian McLaren, and Doug Pagitt - With Contemporary Implications For Evangelical” (PhD diss., Southeastern Baptist Theological Seminary, 2009), 12.

<sup>16</sup> Ed Stetzer, “Understanding the emerging church”. Online: <http://www.crosswalk.com/church/pastors-or-leadership/first-person-understanding-the-emerging-church-1372534.html> (diakses pada 28 April 2017).

Ketiga, *revisionists*. Golongan ketiga ini adalah golongan terakhir yang ditawarkan oleh Stetzer. Golongan ini, seperti dua golongan yang sebelumnya, ingin menjangkau generasi postmodern, tetapi berbeda dalam kontennya. Stetzer menuliskan:

“Orthodox evangelical teaching on subjects such as substitutionary atonement, hell, gender, and the nature of the gospel are held loosely, questioned deeply, and remains open to revision.”

## 2.2 Postmodernisme dari Perspektif Kaum Injili

### 2.2.1 Metanaratif

Vanhoozer mengatakan bahwa salah satu usaha yang paling pertama dan paling penting untuk mengartikulasikan kondisi postmodernisme adalah karya Francois Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report in Knowledge*.<sup>17</sup> Lyotard mendefinisikan postmodernitas di dalam kaitannya dengan hilangnya kepercayaan pada sebuah grand-narratives. Dia menuliskan “the grand narrative has lost its credibility, regardless of what mode of unification it uses, regardless of whether it is a speculative narrative or narrative of emancipation.”<sup>18</sup> Sebagai contoh, postmodernisme tidak menerima cerita yang sains sampaikan untuk melegitimasi dirinya, yaitu bahwa sains berkontribusi untuk kebebasan dan kesejahteraan manusia. Singkatnya, postmodernitas memangkas metanaratif dan melihatnya hanya sebagai naratif-naratif (*mere narratives*). Tanda dari kondisi postmodernitas akan pengetahuan adalah dengan bergesernya otoritas sains universal menuju naratif pengetahuan lokal.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Jean-François Lyotard. *Theory and History of Literature*. Translated by Geoffrey Bennington and Brian Massumi. Vol. 10, *The Postmodern Condition: a Report On Knowledge*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984.

<sup>18</sup> Jean-François Lyotard. *The Postmodern Condition*, 37.

<sup>19</sup> Kevin J. Vanhoozer, *The Cambridge Companion to Postmodern Theology*, Cambridge Companions to Religion (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 10.

Terminologi “postmodernitas” tentunya menyatakan sebuah fase berakhirnya zaman modernitas. Perbedaan postmodernitas dengan modernitas yang mendasar, menurut Lyotard, adalah bahwa zaman modern adalah zaman dari metadiskursus, metanaratif, yang mencoba untuk “undergird and explain the nature of the universe, the origin of meaning, and the various enterprises and schemes of modernity”.<sup>20</sup> Lebih lanjut, Lyotard menuliskan:

“I will use the term *modern* to designate any science that legitimates itself with reference to a metadiscourse of this kind, making an explicit appeal to some grand narrative, such as the dialectic of Spirit, the hermeneutics of meaning, the emancipation of the rational or working subject, or the creation of wealth.”<sup>21</sup>

Lyotard mencoba untuk memberikan definisi postmodernisme sebagai “incredulity toward metanarratives”. Dia menuliskan:

The narrative function is losing its great functors, its great hero, its great dangers, its great voyages, its great goal. It is being disbursed in clouds of narrative language elements – narrative, but also denotative, prescriptive, and so on. Conveyed within each cloud are pragmatic valencies specific to each kind. Each of us lives at the intersection of many of these. However, we do not necessarily establish stable language combinations, and the properties of the ones we do establish are not necessarily communicable.

Stanley Grenz mengatakan bahwa para arsitek modernitas percaya bahwa mereka sedang membangun sebuah masyarakat yang baru pada fondasi rasionalitas universal saja. Sasarannya adalah untuk bergerak melampaui peperangan dan konflik, yang mereka percayai sebagai hasil yang tidak dapat dihindari dari mitos-mitos dan dogma-dogma agama dari orang-orang pre-modern. Kaum modern percaya bahwa mereka dapat melihat

---

<sup>20</sup> R. Albert Mohler, Jr. “The Integrity of the Evangelical Tradition and the Challenge of the Postmodern Paradigm” dalam *The Challenge of Postmodernism: An Evangelical Engagement*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2001), 56.

<sup>21</sup> Jean-François Lyotard. *The Postmodern Condition*, xxiii.

dunia sebagaimana adanya dunia itu sesungguhnya. Sedangkan kaum postmodernitas mengatakan hal tersebut hanyalah sebuah ilusi.

Sebagian ahli berargumen bahwa mitos-mitos lebih dari sekedar cerita yang diceritakan oleh kebudayaan primitif. Faktanya, terkandung di dalam mitos-mitos itu pusat inti dari nilai-nilai kebudayaan. Penelitian yang mereka lakukan membawa mereka pada sebuah kesimpulan bahwa setiap masyarakat diikat bersama-sama oleh sebuah sistem mitos, dan bahwa mitos-mitos tersebut menopang relasi sosial di dalam masyarakat dan membentuk dasar dari klaim legitimasi mitos tersebut. Kaum postmodern kemudian membicarakan sistem dari melegitimasi mitos-mitos ini sebagai “naratif-naratif” (atau metanaratif). Grenz menuliskan: “They contend that a narrative exercises a force apart from argumentation and proof, and, in fact, that it provides the principal means by which every community legitimates itself.”<sup>22</sup>

Orang modern mengklaim bahwa mereka sudah mengganti mitos-mitos dengan dalil-dalil rasional, tetapi para pemikir postmodern menambahkan bahwa “the scientific method that gave birth to modernity, was born out of an interpretation of the Christian narrative, which speaks of a rational God who is the Creator of, and sovereign over, the universe.”<sup>23</sup> Era modern memandang dirinya sendiri sebagai perwujudan “narrative of progress”, sebuah mitos yang melegitimasi invensi teknologis dan kemajuan ekonomi sebagai sarana untuk menciptakan dunia yang lebih baik bagi seluruh umat manusia. Tetapi, bagi kaum postmodernisme, kaum modern tidak pernah sungguh-sungguh membebaskan diri mereka dari kekuatan mitos.

---

<sup>22</sup> Stanley J. Grenz, *A Primer On Postmodernism* (Grand Rapids, Mich.: William B. Eerdmans Pub. Co., 1996), 44.

<sup>23</sup> Stanley J. Grenz, *A Primer On Postmodernism*, 45.

Menurut Lyotard, kemunduran modernitas bukanlah hasil dari kegagalan untuk mempertahankan iman dalam dalil-dalil yang rasional. Tetapi, kemunduran tersebut muncul karena narasi besar yang melegitimasi masyarakat modern sudah kehilangan kuasanya. Grenz mengatakan bahwa sejarah dapat dilihat sebagai serangkaian transisi dari satu mitos menuju kepada mitos yang lain; naratif yang lebih lama melemah dan digantikan oleh narasi yang lebih baru.

Grenz melanjutkan bahwa yang membuat kondisi kita menjadi kondisi postmodern bukan hanya orang tidak lagi menggantung pada mitos modernitas. Pandangan postmodernitas mengakhiri seruan kepada legitimasi mitos apapun. Ide akan naratif besar sudah kehilangan kredibilitasnya. Kita bukan hanya sadar akan pluralitas dari cerita-cerita yang konflik satu sama lain tetapi sudah pindah kepada zaman kematian naratif besar. Era postmodernitas adalah sebuah periode yang dimana seluruhnya didelegitimasi. Karena itu, mereka menolak klaim atas universalitas.

Kematian atas naratif besar berarti bahwa kaum postmodern tidak lagi mencari satu sistem mitos yang dapat menyatukan seluruh umat manusia menjadi satu umat atau satu dunia. Meskipun mereka sudah melepaskan diri dari metanaratif, kaum postmodern masih tetap memiliki naratif-naratif lokal. Setiap dari kita mengalami sebuah dunia dalam konteks masyarakat dimana kita tinggal, dan kaum postmodern tetap mengkonstruksi model (atau paradigma) untuk mengiluminasikan pengalaman mereka dalam konteks tersebut. Karena mereka melihat kehidupan itu sendiri sebagai naratif, maka perhatian besar mereka berputar di sekitar proses membangun cerita-cerita yang dapat

mengdefiniskan identitas personal mereka dan memberikan tujuan dan membentuk eksistensi sosial mereka.<sup>24</sup>

Selain itu, holistik postmodernisme mencakup integrasi seluruh dimensi kehidupan personal. Stanley Grenz menuliskan:

Postmodern holism entails an integration of all the dimensions of personal life – affective and intuitive as well as cognitive. Wholeness also entails a consciousness of the indelible and delicate connection to what lies beyond ourselves, in which our personal existence is embedded and from which it is nurtured.<sup>25</sup>

Dimensi yang lebih luas juga termasuk di dalamnya alam (ekosistem), tetapi juga komunitas manusia yang dimana seseorang berpartisipasi. Kaum postmodernisme sangat sadar akan pentingnya komunitas dan dimensi sosial eksistensi seseorang. Dan gambaran postmodernitas atas keutuhan juga sampai kepada aspek kehidupan religius atau spiritual. Postmodernitas mengafirmasi bahwa eksistensi personal mungkin terjadi di dalam konteks realita ilahi.<sup>26</sup>

Alistair McGrath mengutip perkataan Os Guinness berkaitan dengan postmodernisme:

Where modernism was a manifesto of human self-confidence and self-congratulation, postmodernism is a confession of modesty, if not despair. There is no truth; only truths. There is no grand reason, only reasons. There is no privileged civilization; only a multiplicity of cultures, beliefs, norms and styles. There is no universal justice; only interests and the competition of interest groups. There is no grand narrative of human progress; only countless stories of where people and their cultures are now. There is no simple reality or any grand objectivity of universal, detached knowledge; only a ceaseless representation of everything in terms of everything else.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Stanley J. Grenz, *A Primer On Postmodernism*, 45-6.

<sup>25</sup> Stanley J. Grenz, *A Primer On Postmodernism*, 14.

<sup>26</sup> Stanley J. Grenz, *A Primer On Postmodernism*, 14.ke

<sup>27</sup> Alistair E. McGrath, *A Passion for Truth: The Intellectual Coherence of Evangelicalism* (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1996), 180.

### 2.2.2 Rasio

Postmodernis menolak fondasionalisme epistemologikal yang menyuarakan “come let us reason together”, dengan dasar pengalaman bersama dan kategori logika yang sama. Mereka menolak gagasan universalitas rasionalitas. Menurut mereka, rasio adalah sebuah perkara kontekstual dan relatif. Postmodernis menolak ide yang mengatakan bahwa rasionalitas adalah hal yang objektif dengan dasar bahwa tidak ada satu orang pun yang hidup dalam jalan yang sepenuhnya objektif, tanpa ada bias. Karena itu, objektivitas adalah suatu hal yang tidak mungkin.<sup>28</sup> Apa yang dianggap sebagai rasional adalah hal yang relatif terhadap narasi yang berlaku di dalam sebuah masyarakat atau institusi. Rasionalitas postmodern, dapat dikatakan, didasarkan pada narasi. Atau juga dapat dikatakan bahwa rasio selalu disituasikan di dalam narasi, tradisi, institusi atau praktik tertentu. Kondisi yang disituasikan inilah yang dianggap rasional.<sup>29</sup> MacIntyre mengatakan hal yang serupa. Menurut MacIntyre, rasionalitas hanya ditemukan di dalam tradisi-tradisi, “which are historically extended, socially embodied arguments about the nature of the good”. Tradisi juga menyangkut dimensi sejarah, dan terikat pada komunitas atau bentuk-bentuk kehidupan. Menurut MacIntyre, tidak ada fakta-fakta yang berdiri sendiri tanpa teori. Selain itu, standar rasionalitas juga “emerge from and are part of a history in which they are vindicated by the way in which they transcend the limitations of and provide remedies for the defects of their predecessors within the history of the same tradition.”<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Millard J. Erickson, Paul Kjoss Helseth, and Justin Taylor, eds., *Reclaiming the Center: Confrontung Evangelical Accommodation in Postmodern Times* (Wheaton, Ill: Crossway Books, 2004), 98.

<sup>29</sup> Kevin J. Vanhoozer, *The Cambridge Companion to Postmodern Theology*, 10.

Postmodernisme juga menunjukkan dua masalah lainnya di dalam epistemologi modern. Pertama, pandangan referensialnya atas bahasa, dimana kata-kata merepresentasikan hal-hal ekstralinguistik dan mengekspresikan perasaan dan nilai-nilai. Menurut postmodernis, bahasa bukan lah alat yang netral tetapi konstruksi sosial. Kedua, postmodernis menolak atomisme dan reduksionisme yang dimengerti sebelumnya oleh hipotesa sains bahwa dunia yang sesungguhnya itu fisikis, dan dapat dijelaskan dalam terminologi-terminologi sistem hukum kausal, bahkan oleh satu sistem tunggal, dan dalam satu kerangka yang dapat menjelaskan semuanya atau “unifying theory”.<sup>31</sup>

### 2.2.3 Kebenaran

Keyakinan bahwa setiap orang tergabung dalam komunitas tertentu membawa pada pengertian akan kebenaran. Kaum postmodernisme percaya bahwa bukan hanya kepercayaan spesifik kita saja tetapi juga pengertian kita akan kebenaran itu sendiri berakar pada komunitas yang di dalamnya kita berpartisipasi. Kaum postmodernisme menolak pencarian akan kebenaran yang universal, dan beranggapan bahwa kebenaran merupakan ekspresi dari komunitas tertentu. Dalam kepercayaan ini, maka, kebenaran berdasarkan pemikiran postmodernisme relatif terhadap komunitas dimana seseorang berpartisipasi. Dan karena ada banyak sekali komunitas manusia, maka ada banyak kebenaran yang berbeda. Kebanyakan kaum postmodernisme kemudian mengambil loncatan dan percaya bahwa pluralitas kebenaran ini dapat hadir bersamaan, satu sama

---

<sup>30</sup> R. Scott Smith, “*Language, Theological Knowledge, and the Postmodern Paradigm*” dalam Millard J. Erickson, Paul Kjos Helseth, and Justin Taylor, eds., *Reclaiming the Center: Confronting Evangelical Accommodation in Postmodern Times* (Wheaton, Ill: Crossway Books, 2004), 111-2.

<sup>31</sup> Kevin J. Vanhoozer, *The Cambridge Companion to Postmodern Theology*, 10-11.

lain. Karena itu, postmodernitas membawa sebuah jenis relativisme dan pluralisme yang radikal.<sup>32</sup>

Mohler mengatakan bahwa definisi yang diberikan oleh Lyotard merupakan sebuah pernyataan definisi postmodernisme klasik. Berdasarkan cara pandang postmodernisme, klaim kebenaran universal adalah satu hal yang tidak mungkin ada. Setiap diskursus adalah diskursus yang khusus, terbatas, picik, dan tidak dapat dihindari akan menjadi “competing language games operating among different communities of meaning”.<sup>33</sup> Narasi besar modernitas terfragmentasi dan terpotong menjadi narasi-narasi kecil.

Douglas Groothuis mengatakan “postmodernism holds that truth is not determined by its connection with objective reality, but by various social constructions devised for different purposes.” Berbagai kebudayaan memiliki “bahasa” nya masing-masing, yang mendeskripsikan realita dengan sangat berbeda. Tetapi kita juga tidak dapat menentukan “bahasa” yang mana yang paling mendekati realita, karena kita tidak dapat melampaui kondisi kebudayaan kita sendiri. Tidak ada realita objektif yang benar-benar terpisah dari bahasa dan konsep kita. Mengatakan bahwa kita mengetahui kebenaran yang objektif berarti membangun metanaratif yang secara intinsik menindas dan mengeksploitasi. Teks-teks religius atau teks lainnya, tidak memiliki makna objektif yang pasti, karena itu teks-teks tersebut tidak dapat dikatakan benar atau salah.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Stanley J. Grenz, *A Primer On Postmodernism*, 14.

<sup>33</sup> R. Albert Mohler, Jr. “The Integrity of the Evangelical Tradition and the Challenge of the Postmodern Paradigm”, 57.

<sup>34</sup> Millard J. Erickson, *Reclaiming the Center*, 70.

Pengertian kaum postmodernisme akan kebenaran membawa mereka untuk menjadi tidak terlalu mementingkan berpikir secara sistematis. Selain itu mereka juga tidak terlalu memikirkan untuk membuktikan diri mereka benar, dan diri orang lainnya salah. Mereka percaya bahwa kepercayaan pada akhirnya adalah persoalan sosial, dan karena itu mereka lebih mungkin menyimpulkan “apa yang benar untuk kami mungkin tidak benar bagi kamu” dan “apa yang salah di dalam konteks kami, mungkin di dalam konteksmu dapat diterima atau bahkan lebih disukai”.<sup>35</sup>

Kaum postmodernisme tidak lagi menerima kepercayaan bahwa pengetahuan itu objektif. Menurut mereka, pengetahuan tidak dapat objektif, karena model dunia bagi kaum postmodernisme tidak melihat dunia sebagai mekanistik dan dualistik, melainkan “historicalm relational, and personal.” Grenz mengatakan mereka melihat dunia sebagai: “the world is not simply an objective given that is out there, waiting to be discovered and known. Instead it is relative, indeterminate and participatory”.<sup>36</sup>

Karena itu, menurut Grenz, pengertian kaum postmodernisme atas pengetahuan, karena itu, dibangun di atas dua dasar asumsi fondasional. Pertama, postmodernisme melihat seluruh penjelasan akan realita sebagai konstruksi yang berguna tetapi tidak benar secara objektif. Kedua, postmodernis menolak bahwa kita memiliki kemampuan untuk melangkah keluar dari konstruksi realita kita.

Vanhoozer mengatakan hal yang serupa. Menurutnya, postmodernis mencurigai klaim kebenaran. Ketika dihadapkan pada kalimat yang berusaha meyakinkan apa yang

---

<sup>35</sup> Stanley J. Grenz, *A Primer On Postmodernism*, 15.

<sup>36</sup> Stanley Grenz, “Star Trek and The Next Generation: Postmodernism and the Future of Evangelical Theology”, 80.

benar, maka postmodernis kemungkinan besar akan menjawab “itu yang benar untukmu”. Pada pandangan ini, maka kebenaran menjadi sebuah cerita yang menarik yang diceritakan oleh orang-orang yang berada di posisi yang memiliki kekuasaan untuk mengabadikan cara pandang mereka dan mengatur alam dan dunia sosial. Vanhoozer menuliskan pemikiran Michael Foucault:

“Behind every discourse on truth there lurks rhetorical posturing: knowledge claims are violent impositions by powerful institutions; universal truth claims are simply masks for ideology and the will to power.”<sup>37</sup>

Carson mengatakan bahwa jika modernisme seringkali digambarkan sebagai mengejar kebenaran, absolutisme, pemikiran linear, rasionalisme, kepastian. Secara kontras, postmodernisme mengatakan bahwa seberapa banyak yang kita “ketahui” dibentuk oleh kebudayaan dimana kita hidup, dan dikontrol oleh “emotions and aesthetics and heritage, and in fact can only be intellegently held as <sup>38</sup>part of a common tradition, without overbearing claims to being true or right”.

#### 2.2.4 Sejarah

Postmodernis juga tidak mempercayai naratif-naratif yang dimaksudkan untuk menceritakan sejarah universal. Pemikir-pemikir modern senang menceritakan cerita mengenai “sejarah universal”. Vanhoozer mengatakan bahwa dari Kant, Hegel hingga Marx, pemikir-pemikir modern sudah mencoba untuk menceritakan cerita kemanusiaan, yang biasanya menggunakan dalam hal perkembangan ras. Sejarahwan postmodernis

---

<sup>37</sup> Kevin J. Vanhoozer, *The Cambridge Companion to Postmodern Theology*, 11.

<sup>38</sup> D. A. Carson, *Becoming Conversant with the Emerging Church: Understanding a Movement and Its Implications* (Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 2005), 27.

menolak premis bahwa sejarah berjalan sesuai dengan satu logika linear. Postmodernis lebih condong kepada diskontinuitas dibandingkan kontinuitas. Lebih jauh lagi, postmodernis curiga akan klaim yang mengatakan bahwa mereka sudah mendapatkan sejarah lokal atau bahkan sebagian dari sejarah yang didapatkan itu sudah benar. Postmodernis mengklaim “there is no more ‘one true story’ of the past than there is of the present”. Sebaliknya, sejarah itu seperti filsafat yang menyatakan lebih banyak mengenai pihak yang membuat mereka daripada menyatakan sesuatu sebagaimana adanya.<sup>39</sup>

### 2.2.5 Diri (Self)

Postmodernis percaya bahwa tidak ada satu hal yang benar untuk menceritakan sejarah seseorang dan karena itu tidak ada satu cara yang benar untuk menceritakan identitas diri seseorang. Postmodernis menolak adanya gagasan bahwa seseorang adalah individu otonom dengan kesadaran rasional yang melampaui tempat seseorang dalam kebudayaan, bahasa, sejarah, dan tubuh. Mereka mengatakan bahwa seseorang tidak dapat mengetahui pikirannya sendiri. Postmodernis percaya bahwa diri bukan lah tuan tetapi tunduk pada materi dan kondisi sosial dan linguistik dari kondisi sejarah yang mendahului diri orang tersebut.<sup>40</sup> Lebih lanjut, Vanhoozer menuliskan:

Postmodern incredulity thus undoes H. Richard Niehbuhr’s three strandred cord: “to be a self is to have a God, to have a God is to have a history, that is, events connected in a meaningful pattern; to have one God is to have one history.” In this respect, postmodern agree with Nietzsche that “God” – which is to say, the supreme being of a classical theism – have become unbelievable, as have the autonomous self and the meaning of history.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Kevin J. Vanhoozer, *The Cambridge Companion to Postmodern Theology*, 11.

<sup>40</sup> Kevin J. Vanhoozer, *The Cambridge Companion to Postmodern Theology*, 11-12.

<sup>41</sup> Kevin J. Vanhoozer, *The Cambridge Companion to Postmodern Theology*, 12.

Walter Truett Anderson memberikan empat terminologi yang digunakan oleh postmodernis untuk membicarakan mengenai “diri”.<sup>42</sup> Pertama, *multiphrenia*. Terminologi ini mengacu pada berbagai suara yang berbeda di dalam kebudayaan yang memberitahu kita siapa kita. Apa yang kita ketahui sebagai hal yang benar berkaitan dengan diri kita, dapat direspon dengan keraguan oleh suara-suara lain di dalam kebudayaan. Berbagai relasi yang kita miliki di dalam hidup akan menarik kita ke arah yang berbeda. Anderson mengatakan bahwa di dalam dunia postmodern, kita tidak dapat menjadi seseorang yang konsisten.

Kedua, *protean*. Terminologi ini menjelaskan bahwa “diri” mampu untuk berubah secara konstan untuk menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan pendapat politik, kelakuan seksual, pemikiran dan cara mengekspresikan pemikiran tersebut, serta bagaimana mengatur kehidupan. Sebagian orang melihatnya sebagai proses dari menemukan jati diri yang sejati, tetapi sebagian lainnya melihatnya sebagai manifestasi ide bahwa tidak ada diri yang sejati dan stabil.

Ketiga, *de-centered*. Terminologi ini fokus pada kepercayaan bahwa tidak ada “diri” sama sekali. “Diri” secara konstan terus didefinisi dan mengalami perubahan. Keempat, *self-in-relation*. Konsep ini seringkali ditemui dalam karya-karya feminis. Konsep ini berarti bahwa kita menghidupi hidup kita bukan sebagai pulau bagi diri kita sendiri tetapi dalam relasi dengan orang lain dan dengan konteks kebudayaan tertentu.

---

<sup>42</sup> Rick Wade, “Where Did 'I' Go? The Loss of Self in Postmodern Times,” <https://probe.org>, June 18, 1999, diakses pada May 22, 2017, <https://probe.org/where-did-i-go-the-loss-of-self-in-postmodern-times/>.

Ketika kita melihat keempat terminologi ini secara bersamaan, kita mendapatkan gambaran seseorang yang tidak memiliki pusat, melainkan terus ditarik kepada arah yang berbeda-beda dan terus-menerus berubah dan didefinisikan secara eksternal oleh berbagai relasi yang dimilikinya dengan orang lain. Tidak ada “diri” yang terintegrasi dan utuh. Konstruksi sosial yang menentukan atau membentuk “diri”.

### 2.2.6 Berbagai Pendekatan atas Postmodernisme

Ada berbagai perbedaan dalam pengertian dan pendekatan terhadap postmodernisme. Pandangan dunia atas premodernisme dan modernisme setuju bahwa pengetahuan itu pasti, objektif, dan dapat dicapai. Dunia modern dikarakterisasikan dengan pemikiran ilmiah dan filsafat Common Sense. Postmodernisme bukan hanya berbeda beberapa pandangan dari premodernisme dan modernisme, tetapi juga dalam berbagai perspektif di dalam gerakan postmodernisme itu sendiri. Millard Erickson dan David Ray Griffin membuat klasifikasi pendekatan pada postmodernisme:<sup>43</sup>

Pertama, *deconstructive postmodernisme*, yang juga dikenal sebagai ultramodernisme, berpegang bahwa sebuah usaha untuk menggunakan pendekatan objektif pada fakta-fakta dari pengalaman akan membawa pada kesimpulan paradoksikal bahwa pendekatan objektif tersebut tidak mungkin dapat dilakukan. Pandangan ini merepresentasikan sebuah penolakan radikal atas objektivitas di dalam fondasionalisme, yang mengatakan bahwa ada dasar-dasar tertentu atau fakta-fakta fondasional yang dapat dipikirkan, dan sasaran dari pemikiran itu adalah untuk mendasari pemikiran atas kebenaran-kebenaran fondasional tersebut. Dikatakan:

---

<sup>43</sup> David S. Dockery, *The Challenge of Postmodernism: An Evangelical Engagement*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2001), 14-15.

“Language does not refer to objective objects as its referents: words refer only to other words. Thus the aim of interpretation is to deconstruct additional objects of thought and the traditional methods of the discipline. Criteria of internal consistent and coherence are devalued and believed to be inapplicable.”<sup>44</sup>

Grenz mengatakan bahwa kaum dekonstruksionisme ini menolak ajaran strukturalisme.

Menurut dia, sebuah makna tidak melekat pada teks itu sendiri, tetapi hanya muncul ketika penterjemah masuk ke dalam dialog dengan teks tersebut. Karena itu, makna dari sebuah teks bergantung pada perspektif orang yang masuk ke dalam dialog tersebut, sehingga ada banyak interpretasi dari sebuah teks sebagai pembaca.<sup>45</sup>

Kedua, *liberationist postmodernism*. Pendekatan ini lebih fokus pada bentuk sosial dan politik worldview kontemporer dibandingkan dengan fondasi filosofis. Pendekatan ini bereaksi melawan struktur sosial dan ingin mentransformasi struktur tersebut. Pendekatan ini seringkali menggunakan kata “feminist, gay, black, third world”, untuk mendefinisikan jenis motif liberasi apa yang sedang dikerjakan. Meskipun pendekatan ini tidak menolak pencarian akan kebenaran normatif sekeras pendekatan dekonstruktif, tetapi pendekatan ini tidak menilai konsistensi, koherensi, atau kebenaran normatif dalam cara yang sama seperti yang dilakukan oleh kaum modernisme.

Ketiga, *constructive postmodernism*. Pendekatan ini mencoba untuk merevisi atau merekonstruksi worldview modern. “It rejects metaphysics as a valid building block while maintaining that the construction of a worldview is possible. Process thought often forms the building blocks for this constructive postmodern approach.”

---

<sup>44</sup> David S. Dockery, *The Challenge of Postmodernism: An Evangelical Engagement*, 15.

<sup>45</sup> Stanley Grenz, “Star Trek and The Next Generation: Postmodernism and the Future of Evangelical Theology”, dalam *The Challenge of Postmodernism*, ed. David S. Dockery (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2001), 78-9.

Keempat, *conservative or restorationist postmodernism*. Pendekatan ini mengatakan bahwa ada banyak hal, baik dari perspektif premodern maupun modern yang patut untuk dipertahankan. Pendekatan ini seringkali mencoba untuk merekonstruksi teologi dengan “going beyond modernism, building on those elements while transcending others”. Pandangan ini memegang bahwa modernisme merefleksikan perubahan mendasar tertentu di dalam dunia yang tidak dapat diabaikan.